

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Ratnawati Kurnia (2015) dalam jurnal audit Vol. 7 No. 1 Universitas Multimedia Nusantara dengan judul Pengaruh *Gender*, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor terhadap *Audit Judgment*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuisioner yang disampaikan secara langsung dan ditiptkan ke Kantor Akuntan Publik yang ada di daerah Jakarta dan Tangerang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini teknik *convenience sampling*. Teknik *convenience sampling* ini di dasarkan pada kriteria auditor yang telah bekerja minimal 3 tahun atau senior auditor. Kriteria Pengalaman Auditor minimal 3 tahun dipakai dengan dasar pertimbangan bahwa auditor tersebut telah mengalami waktu penyesuaian yang cukup terhadap lingkungan pekerjaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Gender* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (2) Kompleksitas Tugas memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (3) Tekanan Ketaatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (4) Pengalaman Auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (5) *Gender*, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, dan Pengalaman Auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Pritta Amina Putri dan Herry Laksito (2013) dalam jurnal Akuntansi Vol. 2 No. 2 Universitas Diponogoro dengan judul Pengaruh Lingkungan Etika, Pengalaman Auditor, dan Tekanan Ketaatan terhadap audit *judgemet*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuisioner yang di sampaikan secara langsung dan di titipkan ke Kantor Akuntan Publik yang ada di daerah Jawa tengah khususnya daerah Semarang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan

sampel dalam penelitian ini teknik *purposive Judgment sampling*. Teknik *purposive Judgment sampling* ini didasarkan pada kriteria auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Semarang, Terdaftar di Directory IAI Kompartemen Akuntan Publik tahun 2012, dan memiliki pengalaman bekerjainimal 1 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Lingkungan Etika memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (2) Pengalaman Auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (3) Tekanan Ketaatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (4) Lingkungan Etika, Pengalaman Auditor, dan Tekanan Ketaatan memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dessy Indah Sari dan Endang Ruhiyat (2017) dalam Jurnal Akuntansi Riset Vol. 9 No. 2 Universitas Pamulang Tangerang Selatan dengan judul Pengaruh *Locus of control*, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit *Judgment*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini tektik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini didasarkan pada kriteria auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Tangerang yang terdaftar di Dicertory IAPI per Oktober 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Locus of Control* memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit Judgment*, (2) Tekanan Ketaatan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *audit Judgment*, (3) Kompleksitas Tugas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *audit Judgment*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Erna Pasanda dan Natalia Paranoan (2013) dalam Jurnal Akuntansi Multipradigma Vol. 4 No. 3 Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar dengan judul Pengaruh *Gender* dan Pengalaman Auditor terhadap Audit *Judgment*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini teknik *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Gender* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (2) Pengalaman auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Riza Anggraeni Rosadi (2017) dalam Jurnal Nominal Vol. VI No. 1 Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul

Pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, dan Pengalaman Auditor terhadap Audit *Judgment*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Gender* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (2) Tekanan Ketaatan memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (3) Tekanan Anggaran Waktu memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (4) Pengalaman Auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (5) Terdapat pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, dan Pengalaman Auditor terhadap audit *Judgment*.

Penelitian keenam dilakukan oleh Yeni Yendrawati dan Dheane Kurnia Mukti (2015) dalam Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Vol. 4 No. 1 Universitas Islam Indonesia dengan judul Pengaruh *Gender*, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Keja, dan Pengetahuan Auditor terhadap Audit *Judgment*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dilakukan langsung dan dititipkan ke BPK DIY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) *Gender* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (2) Pengalaman Auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (3) Kompleksitas Tugas memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (4) Kemampuan Kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (5) Pengetahuan Auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Fitria Alamri, Grace B. Nangoi, dan Jantje Tinangon (2017) dalam Jurnal EMBA Vol. 5 No. 2 Universitas Sam Ratulangi tahun dengan judul Pengaruh Keahlian, Pengalaman, Kompleksitas Tugas, dan Independensi terhadap Audit *Judgment*. Metode pengumpul data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keahlian tidak memiliki pengaruh terhadap audit *Judgment*, (2) Pengalaman tidak memiliki pengaruh terhadap audit *Judgment*, (3) Kompleksitas Tugas memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (4) Independensi Tugas memiliki pengaruh terhadap audit *judgment*.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Angel Gracea, Lintje Kalangi, dan Sintje Rondonuwu (2017) Jurnal EMBA Vol. 5 No. 2 dengan judul Pengaruh Keahlian Auditor, Pengetahuan Auditor, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit *Judgment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Keahlian Auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (2) Pengetahuan Auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *Judgment*, (3) Kompleksitas Tugas tidak memiliki pengaruh terhadap audit *Judgment*.

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Dita Muktinigtyas dan Agung Yulianto (2016) dalam jurnal Analisis Akuntansi Vol 5 No. 4 Universitas Negeri Semarang dengan judul “*Influence of Ethical Environment and Tax Complexity on Audit Judgment with Personality Type and Locus of Control As Moderated Variables*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Lingkungan Etika dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment dan interaksi kedua variabel independen tersebut dengan Tipe Kepribadian dan *Locus of Control* sebagai variabel moderasi terhadap Audit Judgment. Penelitian ini menggunakan data primer dengan populasi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di kota Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik convenience sampling untuk menentukan sampel. Penelitian ini menggunakan SPSS versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan etika berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgment, kompleksitas tugas berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgment. Lingkungan etika yang dimoderasi oleh tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. Lingkungan etika yang dimoderasi oleh *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. Kompleksitas tugas yang dimoderasi oleh tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. Kompleksitas tugas yang dimoderasi oleh *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengalaman Auditor

2.2.1.1. Pengertian Pengalaman Auditor

Pengalaman Auditor didefinisikan sebagai suatu atau kemampuan yang dimiliki oleh para karyawan dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan pengalaman yang cukup panjang dan cukup banyak maka diharapkan mereka akan mempunyai kemampuan yang lebih besar daripada yang tanpa pengalaman (Alex Niticemito: 59).

Pengalaman Auditor menunjukkan berapa lama agar supaya karyawan bekerja dengan baik. Disamping itu Pengalaman Auditor meliputi banyaknya jenis pekerjaan atau jabatan yang pernah diduduki oleh seseorang dan lamanya mereka bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan tersebut. Dengan demikian masa kerja merupakan faktor individu yang berhubungan dengan perilaku dan persepsi individu yang mempengaruhi pengembangan karir karyawan. Misalnya, seorang yang lebih lama bekerja akan dipertimbangkan lebih dahulu dalam hal promosi, pemindahan. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang disebut senioritas (Malayu Hasibuan, 2000: 109)

Orang yang berpengalaman dalam bekerja memiliki kemampuan kerja yang lebih baik dari orang yang baru saja memasuki dunia kerja, karena orang tersebut telah belajar dari kegiatan-kegiatan dan permasalahan yang timbul dalam kerjanya. Dengan adanya Pengalaman Auditor maka telah terjadi proses penambahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta sikap pada jati diri seseorang, sehingga dapat menunjang dalam mengembangkan diri dengan perubahan yang ada. Pengalaman seorang karyawan memiliki nilai yang sangat berharga bagi kepentingan karirnya dimasa yang akan datang (Alwi Syafaruddin, 2008:237).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan

dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman audit yang dimiliki mempengaruhi audit judgment yang dibuat auditor.

2.2.1.2. Indikator Pengalaman Auditor

Indikator-indikator Pengalaman Auditor adalah sebagai berikut : Menurut Djauzak (2004:57), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Pengalaman Auditor seseorang adalah waktu, frekuensi, jenis, tugas, penerapan, dan hasil. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Waktu

Semakin lama seseorang melaksanakan tugas akan memperoleh pengalaman bekerja yang lebih banyak.

2. Frekuensi

Semakin sering melaksanakan tugas sejenis umumnya orang tersebut akan memperoleh Pengalaman Auditor yang lebih baik.

3. Jenis Tugas

Semakin banyak jenis tugas yang dilaksanakan oleh seseorang maka umumnya orang tersebut akan memperoleh Pengalaman Auditor yang lebih banyak.

4. Penerapan

Semakin banyak penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas tentunya akan dapat meningkatkan Pengalaman Auditor orang tersebut.

5. Hasil

Seseorang yang memiliki Pengalaman Auditor lebih banyak akan dapat memperoleh hasil pelaksanaan tugas yang lebih baik.

2.2.2. Tekanan Ketaatan

Menurut (Idris, 2012); “Jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya“.

2.2.2.1. Indikator Tekanan Ketaatan

Menurut Jamilah et al, (2007) menyatakan bahwa tekanan ketaatan yang diterima oleh seorang auditor dalam memberikan audit judgment ada dua yaitu:

1. Tekanan Ketaatan dari Klien Menurut Jamilah et al, (2007) menyatakan bahwa klien dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Tekanan ketaatan dapat semakin kompleks ketika auditor dihadapkan pada situasi konflik, contohnya saat auditor mendapatkan tekanan dari klien untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika profesi. Jika memenuhi tuntutan klien berarti melanggar standar etika profesi, tetapi jika tidak memenuhi keinginan klien, maka bisa menyebabkan hubungan auditor dengan klien akan renggang, karena di satu sisi auditor harus berpegang teguh pada standar etika profesi, di sisi lain auditor harus bisa menjaga hubungan baik dengan klien agar klien puas dan tetap menggunakan jasa auditor di masa yang akan datang.
2. Tekanan Ketaatan dari Atasan Intruksi dari atasan dalam suatu organisasi akan mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas atau kekuasaan. Hal ini disebabkan oleh keberadaan 22 kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari legitimate power.

2.2.3. Pengetahuan Auditor

Menurut Herawaty dan Yulius (2009) “seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya”. Sedangkan Kushasyandita dan Januarti (2012) “Auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat”.

2.2.3.1. Indikator Pengetahuan Auditor

Pengetahuan adalah kualifikasi auditor dalam melaksanakan audit secara obyektif, benar, dan cermat. Pengetahuan dapat diukur dengan menggunakan indikator berdasarkan Standar Audit APIP, yaitu :

1. Pengetahuan umum
2. Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan
3. Sertifikasi jabatan

2.2.4. Gender

Menurut (Berninghausen and Kerstan 1992 dalam Zulaikha 2006): “Gender bisa diartikan suatu pembeda peran antara seorang laki-laki dan perempuan yang tidak hanya dilihat dari perbedaan biologis atau seksualnya saja, tetapi mencakup nilai-nilai sosial budaya”.

Sedangkan menurut Mansour Fakih (1999) dalam Trisnaningsih (2004) : “Pengertian gender pertama kali dilihat dalam kamus adalah pengelompokan secara gramatikal pada kata-kata benda serta kata-kata lain yang berhubungan dengannya, yang secara garis besar berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin dan ketiadaan jenis kelamin atau kenetralan”.

2.2.4.1. Indikator Gender

Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Jamilah, dkk. 2007).

2.2.5. Audit

2.2.5.1. Pengertian Audit

Arens (2014:2) “Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Untuk memenuhi tujuan audit, auditor harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencukupi. Auditor harus menentukan jenis dan jumlah bukti yang diperlukan serta mengevaluasi apakah informasi itu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bukti adalah informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bukti audit memiliki bentuk yang berbeda, termasuk:

1. Observasi oleh auditor
2. Kesksian lisan pihak yang di audit (klien)
3. Komunikasi tertulis oleh pihak luar
4. Data elektronik, dan data lain tentang transaksi.

Mulyadi (2014:9) “Audit adalah suatu proses untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

2.2.5.2. Jenis – Jenis Audit

Arens (2014:12) Akuntan Publik melakukan tiga jenis audit, yaitu:

1. Audit operasional
2. Audit ketaatan
3. Audit laporan keuangan

Audit Operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rejomendasi untuk memperbaiki operasi. Dalam audit propesional, review atau penelahaan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi komputer, operasi produksi, pemasaran, dan semua dibidang yang lain dimana auditor menguasainya. Karena banyaknya bidang yang efektivitas operasionalnya dapat dievaluasi, tidak mungkin menggambarkan karakteristik pelaksanaan audit yang tipikal. Dalam organisasi yang

satu, auditor mungkin mengevaluasi relevansi dan kecukupan informasi yang digunakan manajemen dalam membuat keputusan untuk memperoleh asset tetap baru. Dalam organisasi yang lain, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi aliran informasi dalam pemrosesan penjualan.

Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dibandingkan ketimbang audit ketaatan dan audit laporan keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat objektif. Alam pengertian ini audit operasional lebih menyerupai konsultasi manajemen ketimbang apa yang biasanya dianggap auditing.

Audit Ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Berikut ini adalah contoh-contoh audit ketaatan untuk suatu perusahaan tertutup.

- Menentukan apakah personel akuntansi mengikuti prosedur yang digariskan oleh kontroler perusahaan
- Review tarif upah untuk melihat ketaatan dengan ketentuan upah minimum.
- Memeriksa perjanjian kontraktual dengan banker dan pemberi pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan menaati persyaratan-persyaratan hukum.
- Menentukan apakah hipotik bank sesuai dengan regulasi pemerintah yang baru diberlakukan.

Unit-unit pemerintahan, seperti distrik sekolah, harus menjalani audit ketaatan karena banyaknya peraturan pemerintah. Banyak organisasi swasta dan nirlaba telah menerapkan kebijakan, perjanjian kontraktual, dan persyaratan legal yang mungkin memerlukan audit ketaatan. Audit ketaatan untuk program hibah yang didanai pemerintah federal sering kali dilakukan oleh akuntan publik.

Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dikerjakan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi seperti IRS ingin menentukan apakah individu atau organisasi telah menaati persyaratannya, auditor dipekerjakan oleh organisasi yang mengeluarkan persyaratan tersebut.

Audit Laporan Keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah standar akuntansi A.S atau internasional, walaupun auditor mungkin saja melakukan audit laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi itu. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang material atau salah saji lainnya.

Karena perusahaan semakin kompleks, tidak lagi cukup bagi auditor untuk hanya berfokus pada transaksi-transaksi akuntansi. Suatu pendekatan terpadu pada auditing memperhitungkan baik resiko salah saji maupun pengendalian operasi yang dimaksudkan untuk mencegah salah saji. Auditor juga harus memahami entitas dan lingkungannya secara mendalam. Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang industry klien berikut lingkungan peraturan dan operasinya, termasuk hubungan eksternal, seperti dengan pemasok, pelanggan dan kreditor. Auditor juga mempertimbangkan strategi dan proses bisnis klien serta faktor-faktor keberhasilan yang sangat penting berhubungan dengan strategi itu. Analisis ini membantu auditor mengidentifikasi resiko-resiko yang berkaitan dengan strategi klien, yang mungkin mempengaruhi apakah laporan keuangan disajikan secara wajar.

2.2.5.3. Tujuan Audit

Arens (2014:39) tujuan audit adalah untuk memberikan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang dikeluarkan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku. Pendapat ini akan meningkatkan derajat keyakinan pemakai terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Suatu audit dilaksanakan berdasarkan premis bahwa bahwa pihak manajemen bertanggung jawab terhadap penyusunan laporan keuangan sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku dipilih oleh manajemen dan bahwa manajemen juga merancang ,mengimplementasikan,serta menyelenggarakan pengendalian internal yang relevan atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang telah bebas dari salah saji yang material. Auditor juga mengasumsikan bahwa manajemen akan menyediakan akses baginya keseluruhan informasi yang relevan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, termasuk akses tak terbatas kepada individu dalam entitas dimana auditor dapat memperoleh bukti audit.

Tuanakotta (2014:84) “Tujuan audit untuk mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku”.

2.2.5.4. Jenis-Jenis Opini Audit

Didalam penyajian laporan keuangan, salah satu hal terpenting yang mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan adalah pernyataan atau pendapat auditor mengenai simpulan dari sisi laporan keuangan tersebut dimana pendapat tersebut menggambarkan keadaan dan hasil – hasil yang diperoleh selama pelaksanaan audit berlangsung. Pernyataan

dan pendapat auditor atas pelaksanaan dan hasil audit tertuang pada paragraf ketiga di dalam laporan audit yang diterbitkan oleh auditor yang bersangkutan. Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan lembaga/perusahaan tempat auditor melakukan audit (Sukrisno Aguoos, 2012:74).

Menurut Mulyadi (2010) ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor:

1. **Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)**
Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan auditor jika terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan. Laporan audit yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian adalah laporan yang paling dibutuhkan oleh semua pihak, baik oleh klien, pemakai informasi keuangan, maupun oleh auditor.
2. **Laporan Yang Berisi Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion Report With Explanatory Language*)**
Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menerbitkan laporan audit baku ditambah dengan bahasa penjelasan.
3. **Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)**
Jika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut ini, maka ia memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan laporan audit:
 - a. Lingkup audit dibatasi oleh klien

- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor.
 - c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
 - d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar merupakan kebalikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah:

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

2.2.6. Audit Judgment

2.2.6.1. Pengertian Audit Judgment

Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds*. Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah, didalam proses *incremental judgment* jika informasi terus menerus datang, akan muncul pertimbangan baru dan keputusan pilihan baru.

Judgment merupakan kegiatan suatu kegiatan yang selalu dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan dari suatu entitas. Penilaian professional mencerminkan pada semua tahap pekerjaan audit, termasuk perencanaan audit, pengumpulan dan evaluasi bukti audit dan pembentukan opini audit. Contoh penilaian audit mencakup penentuan materi *cut-off point*, identifikasi tujuan audit, dan jenis-jenis resiko, dan penentuan pendapat audit yang tepat (Iskandar, Zuraidah M.H, 2011:31).

Audit *judgment* merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor. Dalam pembuatan *judgment* ini auditor mempunyai kesadaran bahwa suatu pertanggungjawaban merupakan faktor yang cukup penting karena penilaiannya akan ikut di tinjau dan dimintai keterangan. *Judgment* mengaju pada aspek kognitif dalam proses pengambilan keputusan dan mencerminkan perubahan dalam evaluasi, opini, dan sikap. Kualitas *judgment* ini menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya (Pritta Amina Putri, dan Herry Laksito, 2013).

2.3. Hubungan antar variabel penelitian

2.3.1. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment

Pengalaman megarah kepada proses pembelajaran dan penambahan potensi bertingkah laku dari pendidikan formal maupun nonormal atau bias diartikan sebagai suatu proses peningkatan pola tingkah laku. Banyaknya

pengalaman dalam bidang bidang dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugas yang cenderung memiliki pola yang sama (Reni Yendrawati,dan Dheane Kurnia Mukti:2015).

Pernyataan diatas di dukung oleh penelitian (Pritta Amina Putri,dan Herry Laksito:2013) yang berpendapat bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit *Judgment*.

H1: Pengalaman auditor berpengaruh pada Audit Judgment

2.3.2. Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgment

Seorang auditor sering mengalami dilemma dalam penerapan standar profesi auditor pada pengambilan keputusannya. Kekuasaan klien dan pemimpin menyebabkan auditor tidak independen lagi, karena ia menjadi tertekan dalam menjalankan pekerjaannya. Klien atau pemimpin dapat saja menekan auditor untuk melanggar standar profesi auditor. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti dari kemauan klien maupun pimpinannya. Sehingga terkadang tekanan ini dapat membuat auditor mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan.

Pernyataan diatas diukung oleh penelitian Dessy Indah Sari, dan Endang Ruhiyat (2017) yang berpendapat bahwa tekanan yang di hadapi auditor oleh klien atau pimpinan berpengaruh terhadap kualitas audit *Judgment*.

H2: Tekanan Ketaatan berpengaruh pada Audit Judgment

2.3.3. Pengaruh Pengetahuan Auditor Terhadap Audit Judgment

Pengetahuan yang harus dimiliki auditor meliputi pengetahuan dibidang akuntansi,dibidang auditing dan pengetahuan tentang sector public. Pengetahuan dapat diperoleh dari pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung dalam pelatihan yang dapat menunjang dalam penugasannya, berupa kegiatan seminar. Seorang auditor yang memiliki pengetahuan yang luas akan memahami entitas yang diaudit sehingga dapat membuat suatu *Judgment*.

Pernyataan diatas di atas di dukung oleh penelitian Angel Gracea, dkk (2017) yang berpendapat bahwa Pengetahuan Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit *Judgment*.

H3: Pengetahuan Auditor berpengaruh pada Audit Judgment

2.3.4. Pengaruh Gender terhadap Audit Judgment

Gender adalah salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kinerja auditor ketika dalam menjalankan kompleksitas tugas yang memerlukan *Judgment*. Opini yang berbeda dapat dihasilkan oleh auditor pria dan wanita. Ini karena perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh pria dan wanita. Auditor pria diduga kurang komprehensif dalam pengambilan keputusannya ini dikarenakan sifat auditor pria yang umumnya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia dalam mengelola informasi yang akan dijadikan dasar pengambilan keputusan nanti. Sedangkan auditor wanita selalu mempertimbangkan seluruh informasi yang diperoleh. Selain itu lebih teliti, wanita memiliki daya ingat yang tajam dan juga memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria.

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian Chusnul Chotimah, dan Andi Kartika (2017) yang berpendapat bahwa *gender* berpengaruh terhadap kualitas audit *Judgment*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Riza Anggraeni Rosadi (2017) berpendapat bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*.

H4: Gender berpengaruh pada Audit Judgment

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Pengalaman auditor berpengaruh pada *Audit Judgment*

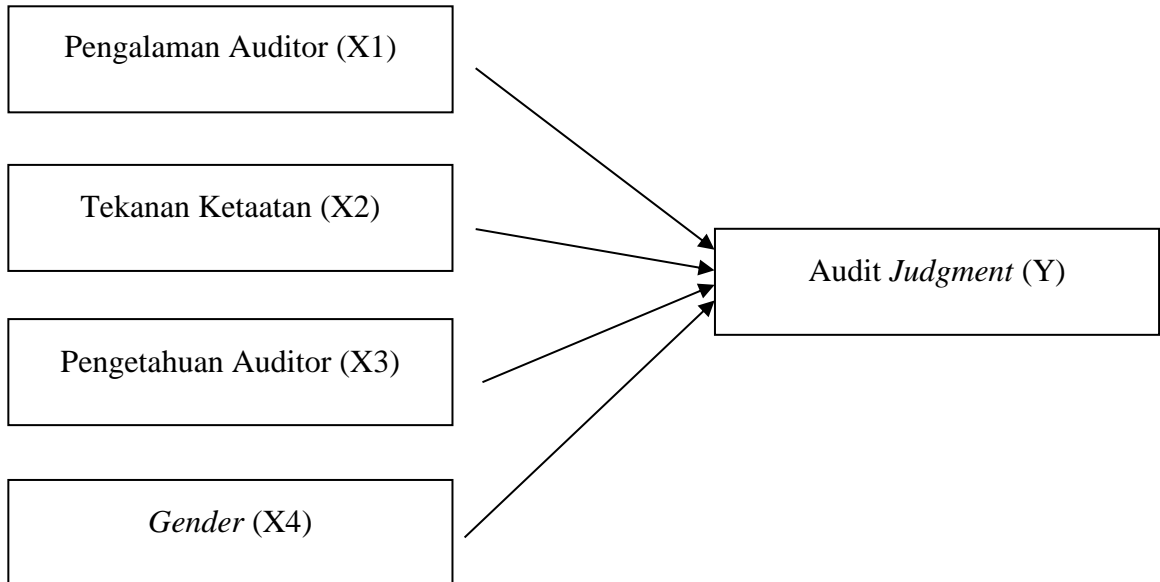
H2 : Tekanan Ketaatan berpengaruh pada *Audit Judgment*

H3 : Pengetahuan Auditor berpengaruh pada *Audit Judgment*

H4 : *Gender* berpengaruh pada *Audit Judgment*

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menentukan kerangka pemikiran yang sesuai dengan teori tersebut sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian